

BAB 1

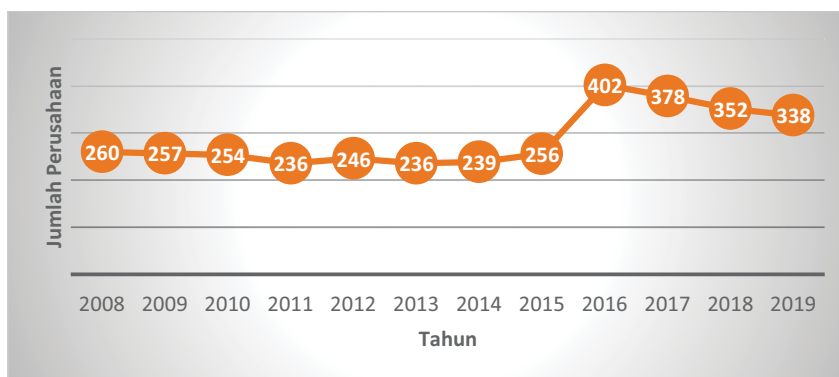
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan dalam bidang industri manufaktur dituntut untuk selalu meningkatkan efisiensi agar mampu bersaing di era globalisasi, termasuk di dalamnya adalah perusahaan farmasi. Perusahaan farmasi Indonesia hingga saat ini masih memiliki ketergantungan terhadap impor hingga mencapai 95 persen dalam hal bahan baku, dimana negara pengekspor utamanya adalah Cina dan India (Mardiyani, 2017). Kinerja perusahaan farmasi juga masih perlu dikembangkan agar mampu menerapkan teknologi modern untuk mencapai standar internasional. Hal tersebut diperlukan karena produk farmasi harus memenuhi persyaratan *safety*, *efficacy*, dan *quality* (BPOM, 2006).

Mardiyani (2017) mengungkapkan kenyataan yang ada di Indonesia bahwa perusahaan farmasi sebagian besar masih dikuasai swasta. Pendapatan perusahaan farmasi swasta lebih tinggi dibandingkan perusahaan milik pemerintah. Keunggulan pendapatan ini tentu tidak lepas dari produk yang dihasilkan oleh perusahaan farmasi, perusahaan pemerintah lebih fokus pada produksi obat generik sedangkan perusahaan swasta mampu memproduksi suplemen dan nutrisi serta memiliki layanan kesehatan yang lebih unggul sehingga mampu menghasilkan produk produk farmasi yang beragam (Mardiyani, 2017). Badan Pusat Statistik (BPS) telah menyajikan data jumlah perusahaan farmasi dari tahun 2008 hingga 2017 (Gambar 1.1) yang menunjukkan bahwa

jumlah perusahaan farmasi di Indonesia pada tahun 2015 sebanyak 256 perusahaan, kemudian cukup mengalami peningkatan di tahun 2016 sehingga jumlah perusahaan mencapai 402. Meski demikian, jumlah perusahaan di tahun 2017 hingga 2019 kembali menurun. Fluktuasi jumlah perusahaan ini menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan bagi perusahaan farmasi untuk menjadi pasar monopoli atau oligopoli yang memudahkan proses merger atau bergabungnya beberapa perusahaan (Ernawati, 2019). Kemungkinan lain adanya fluktuasi jumlah perusahaan farmasi adalah adanya kebangkrutan dari perusahaan sehingga terdapat perusahaan farmasi yang harus keluar dari pasar. Fenomena kebangkrutan memang sangat umum terjadi pada dunia usaha. Perusahaan farmasi dengan permasalahan utamanya terkait dengan impor bahan baku menjadi beban tersendiri bagi perusahaan (Putri & Challen, 2021).



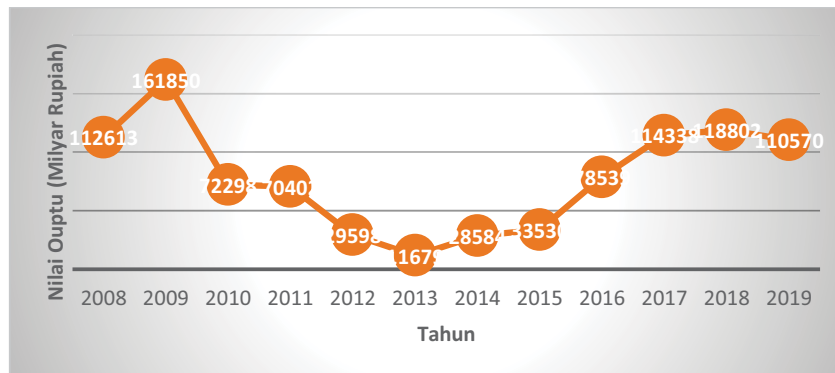
Sumber: BPS (2021)

Gambar 1.1. Jumlah Perusahaan Farmasi di Indonesia Tahun 2008-2019

Badan Pusat Statistik (BPS) juga menunjukkan data nilai produksi perusahaan farmasi, terlihat bahwa dari tahun ke tahun cenderung mengalami penurunan nilai produksi antara tahun 2009-2013, baru pada tahun 2014 mulai mengalami peningkatan kembali (Gambar 1.2). Penurunan produksi farmasi ini

dapat diartikan bahwa telah terjadi penurunan permintaan akan produk farmasi. Secara kuantitas produksi perusahaan farmasi mengalami peningkatan namun penjualannya mengalami penurunan. Hal ini merupakan dampak dari implementasi BPJS kesehatan, dimana pemerintah menetapkan harga serendah rendahnya untuk obat yang masuk dalam e-katalog, sehingga banyak perusahaan mengalami perlambatan pertumbuhan bisnis (Fauzia, 2018).

Berikut adalah grafik yang menunjukkan produksi perusahaan farmasi Indonesia tahun 2008-2019.



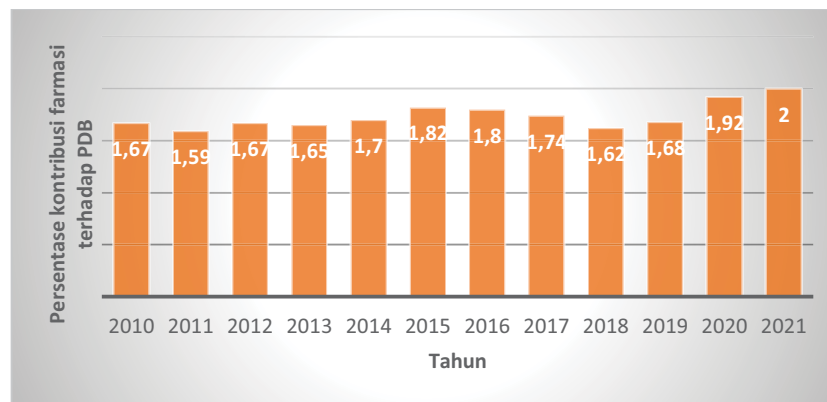
Sumber: BPS (2021)

Gambar 1.2. Nilai Output Perusahaan Farmasi di Indonesia Tahun 2008-2019

Perusahaan farmasi menjadi fokus utama dalam penelitian ini dikarenakan sektor ini penting dalam perekonomian, terbukti pada masa pandemi industri farmasi mampu bertahan dan memiliki laju pertumbuhan yang cukup tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan farmasi mampu memberikan manfaat bagi masyarakat dan mampu menyediakan keperluan kesehatan yang saat ini memang menjadi salah satu fokus utama dalam menghadapi pandemi yang sedang terjadi. Permasalahan perusahaan farmasi

berupa kesulitan akan bahan baku yang harus impor dari negara lain, yang berdampak pada produksi yang akan dilakukannya. Oleh karena itu perlu diketahui bagaimana efisiensi dari penggunaan input perusahaan farmasi sehingga akan terlihat apakah perusahaan farmasi sudah mencapai tingkat efisiensi teknis yang optimal atau belum.

Kontribusi industri farmasi terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia dapat dilihat pada gambar 1.3 berikut.



Sumber: BPS (2021)

Gambar 1.3. Kontribusi Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional terhadap PDB Indonesia

Berdasarkan gambar 1.3 diatas terlihat bahwa kontribusi industri farmasi terhadap PDB Indonesia di setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Hal ini mengindikasikan bahwa peran industri farmasi bagi perekonomian Indonesia juga perlu dipertimbangkan keberadaannya, sesuai dengan pernyataan (Agoes, 1999) bahwa tujuan industri farmasi selain untuk menghasilkan obat yang aman dan efektif juga berperan dalam kepentingan perekonomian suatu negara. Keberadaan industri farmasi merupakan suatu gambaran yang menunjukkan bahwa suatu negara peduli akan kesehatan warganya. Mewujudkan masyarakat yang sehat juga

berarti berupaya untuk mendorong perekonomian, karena masyarakat merupakan sumber daya yang akan menjalankan berbagai aktivitas perekonomian.

Industri farmasi juga dikategorikan dalam industri manufaktur non migas yang berperan sebagai penyumbang nomor empat terbesar dalam perekonomian Indonesia. Industri ini masih terus tumbuh dimasa pandemi dibandingkan dengan industri non migas lainnya, dengan kontribusi sebesar 0,20% terhadap PDB (BPS, 2021). Melalui perkembangan perusahaan farmasi tentu akan berpotensi meningkatkan pendapatan negara. Pendapatan negara salah satunya adalah dari pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.

Kinerja perusahaan tentu tidak terlepas dari adanya kebijakan pemerintah. Salah satu kebijakannya yaitu berkaitan dengan kebijakan tentang pajak . Kebijakan terkait pajak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pajak tidak langsung yang dibayarkan oleh perusahaan kepada pemerintah. Pajak tidak langsung dapat dikategorikan dalam beberapa pajak yang ada dalam transaksi seperti pajak penjualan, pajak pertambahan nilai (PPN), bea cukai, dan sebagainya (Atkinson & Stiglitz, 1976). Atkinson juga menyampaikan bahwa pajak tidak langsung juga dapat disebut sebagai pajak transisi dimana pajak ini dapat dengan mudah diubah menjadi pajak konsumsi, atau pajak yang dapat dialihkan kepada konsumen.

Pemilihan pajak ini didasarkan pada ketersediaan data yang diperoleh dari survei industri besar sedang (IBS) yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Berdasarkan kuisisioner survei industri besar sedang, pajak tidak langsung dapat berupa pajak penjualan yang dikenakan atas barang atau biasa

dikenal dengan Pajak Pertambahan Nilai (PPN), pajak ijin perusahaan, Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), Setoran Wajib Pembangunan dan Pemeliharaan Prasarana Daerah (SWP3D) atau biasanya berupa pajak kendaraan, bea balik nama, bea masuk, dan bea cukai (BPS, 2002).

Penelitian empiris menunjukkan bahwa pajak yang tinggi akan menurunkan produksi perusahaan. Analisis dampak pajak berupa Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan pajak cukai menunjukkan hasil bahwa output industri jelas turun akibat kenaikan pajak (Dierickx et al., 1988). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa efek perubahan dalam perbedaan tarif pajak perusahaan tergantung pada tingkat awal tarif pajak. Negara yang memiliki kebijakan tarif pajak relatif rendah pada awalnya akan mampu mempercepat pertumbuhan produksinya apabila terjadi peningkatan pajak (Davis & Hashimoto, 2018). Penelitian empiris di China menggunakan metode SFA menunjukkan pengaruh pajak yang ambigu dimana pada satu sisi pertambahan nilai pajak akan berpengaruh positif terhadap rata-rata efisiensi produksi perusahaan, namun disisi lain memiliki pengaruh negatif terhadap rata-rata efisiensi teknis (Feng, 2014).

Seperti yang diketahui dan dijelaskan sebelumnya bahwa pajak tidak langsung meliputi beberapa hal, dan perkembangan industri farmasi antara tahun 2010 hingga 2015 terdapat dinamika di dalamnya baik dalam hal produksi maupun perkembangan jumlah perusahaan yang tentu akan berpengaruh terhadap nilai pajak tidak langsung yang dibayarkan oleh perusahaan. Produksi yang dilakukan oleh perusahaan farmasi tentu memerlukan bahan baku, dan seperti yang telah dijelaskan bahwa permasalahan utama perusahaan farmasi adalah

sebagian besar bahan baku adalah impor. Semakin tinggi impor yang dilakukan oleh perusahaan, tentu akan semakin meningkatkan bea masuk yang harus dibayarkan perusahaan. Hal ini mungkin tidak berlaku pada masa pandemi saat ini karena bagi perusahaan farmasi terdapat insentif pajak berupa bea masuk karena perusahaan farmasi difokuskan untuk menciptakan obat atau vaksin untuk menghadapi pandemi Covid-19. Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah masa dimana pandemi belum terjadi maka insentif perpajakan bagi perusahaan farmasi tidak dipertimbangkan.

Selain kegiatan produksi, perusahaan farmasi juga mengalami perkembangan dalam hal jumlah perusahaan. Munculnya perusahaan baru tentu memerlukan pembayaran ijin perusahaan. Perusahaan yang terus beroperasi disetiap tahunnya juga harus membayar Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), Setoran Wajib Pembangunan dan Pemeliharaan Prasarana Daerah (SWP3D). Selain itu kemungkinan juga terdapat perusahaan yang diakuisisi tentu akan membayar bea balik nama, dan sebagainya.

Industri farmasi memiliki potensi yang cukup baik dalam menyumbang perekonomian, maka perlu diketahui bagaimana kinerja dari industri farmasi berjalan. Kinerja perusahaan berkaitan dengan penggunaan input dalam menghasilkan output. Penelitian ini akan mencoba menganalisis kinerja industri farmasi melalui pendekatan *stochastic frontier analysis (SFA)* untuk mengetahui efisiensi teknis dari perusahaan farmasi. Berbagai literatur menggunakan pendekatan SFA untuk mengukur efisiensi teknis, dikarenakan analisis yang dilakukan adalah analisis parametrik. Hasil yang diperoleh dalam bentuk skor

efisiensi teknis dapat menunjukkan apakah kinerja industri farmasi telah mencapai tingkat efisiennya atau belum.

Kapital, tenaga kerja, energi, dan bahan baku merupakan input utama dalam setiap perusahaan untuk menjalankan produksi. Fungsi produksi seperti yang dinotasikan oleh Nicholson & Snyder (2012) menunjukkan bahwa output atau total produksi merupakan fungsi dari tenaga kerja, dan bahan baku yang digunakan. Nicholson (2012) juga mengungkapkan dalam fungsi yang dibentuknya bahwa terdapat kemungkinan adanya variabel variabel lain yang akan memengaruhi proses produksi.

Energi juga menjadi variabel bebas dalam analisis yang dilakukan dengan proksi yang digunakan adalah nilai energi listrik yang digunakan oleh perusahaan. Sektor industri merupakan sektor pengguna energi listrik berskala besar, dengan tingkat konsumsi tertinggi berdasarkan data statistik Perusahaan Listrik Negara (PLN, 2021). Berdasarkan komposisi kebutuhan energi sektor industri yang dilaporkan oleh Kementerian Perindustrian (2021) menunjukkan bahwa komposisi penggunaan energi tertinggi pada industri kimia dan farmasi adalah energi listrik.

Lokasi industri menunjukkan apakah suatu perusahaan beroperasi di dalam kawasan industri atau di luar kawasan industri. Perusahaan yang beroperasi di dalam kawasan industri biasanya memiliki berbagai keuntungan seperti kemudahan jaringan, akses jalan, mobilitas sumber daya manusia yang tinggi, dan berbagai keuntungan lain. Penelitian ini ingin mengkonfirmasi apakah keuntungan-keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan apabila beroperasi

di dalam kawasan industri juga berpengaruh terhadap produksi atau kinerja industri farmasi di Indonesia.

Karakteristik perusahaan selanjutnya yang digunakan dalam analisis yaitu status kepemilikan. Penelitian-penelitian empiris mengungkap bahwa perusahaan yang dimiliki oleh asing biasanya memiliki kemampuan produksi lebih tinggi karena adanya alih teknologi yang lebih modern (Sun dan Hong, 2011) dan (Han dan Suk 1998). Penelitian ini juga ingin mengkonfirmasi apakah pengaruh positif dari kepemilikan asing terhadap produksi perusahaan juga berlaku pada perusahaan farmasi di Indonesia.

Penelitian ini akan memberikan bukti empiris yang sebelumnya belum dianalisis oleh penelitian penelitian terdahulu. Utamanya adalah tentang bagaimana pengaruh pajak terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan nilai produksi yang dihasilkan

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana efisiensi teknis perusahaan farmasi?
2. Bagaimana pengaruh pajak tidak langsung, efisiensi teknis dan karakteristik perusahaan (kapital, jumlah tenaga kerja, bahan baku, energi, lokasi perusahaan, kepemilikan perusahaan, dan keterbukaan perdagangan/*trade openness* perusahaan) terhadap produksi perusahaan farmasi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan menganalisis efisiensi teknis perusahaan farmasi.

2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh pajak tidak langsung, efisiensi teknis dan karakteristik perusahaan kapital, jumlah tenaga kerja, bahan baku, energi, lokasi perusahaan, kepemilikan perusahaan, dan keterbukaan perdagangan/ *trade openness* perusahaan) terhadap produksi perusahaan farmasi?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat diantaranya yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Mampu mengetahui kinerja perusahaan farmasi yang dilihat dari efisiensi teknisnya. Menemukan bukti empiris tentang bagaimana pengaruh intervensi pemerintah berupa pajak tidak langsung terhadap perusahaan farmasi. Selain itu juga diharapkan akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan, khususnya terkait dengan kajian dan penelitian tentang efisiensi dan produksi perusahaan.

1.4.2 Manfaat Teknis

Manfaat secara teknis setelah penelitian dilakukan dan hasil diperoleh adalah diharapkan penelitian yang difokuskan pada pengaruh pajak ini akan memberikan kontribusi dalam penciptaan kebijakan mengenai pajak tidak langsung perusahaan farmasi.

1.5 Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua tahapan metode analisis. Metode pertama *Stochastic Frontier Analysis* untuk mengetahui efisiensi teknis perusahaan farmasi. Tahap kedua adalah analisis OLS yang digunakan untuk mengetahui pengaruh pajak dan variabel lainnya terhadap produksi perusahaan farmasi berupa jumlah barang yang dihasilkan oleh farmasi. Objek penelitian berupa seluruh perusahaan farmasi yang masuk dalam survei industri besar sedang (IBS) tahun 2010-2015.

1.6 Sistematika Proposal

BAB 1: PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan berisi dan menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bagian kedua berupa tinjauan pustaka berisikan dan menjelaskan tentang landasan teori yang digunakan, studi empiris, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, hipotesis penelitian, dan model analisis yang digunakan.

BAB 3: METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ketiga berupa metodologi penelitian menjelaskan tentang jenis penelitian, definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis, dan kriteria pengujian hipotesis.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian keempat memberikan penjelasan tentang gambaran umum industri farmasi Indonesia, analisis deskriptif masing-masing variabel, analisis hasil estimasi *stochastic frontier analysis* untuk mengetahui efisiensi teknis perusahaan, hasil estimasi model OLS untuk mengetahui pengaruh pajak, efisiensi teknis, dan variabel lainnya terhadap total produksi perusahaan. Bab 4 juga akan memberikan penjelasan tentang hasil estimasi.

BAB 5 PENUTUP

Bagian kelima dari penelitian ini berupa penutup yang terdiri dari simpulan hasil penelitian, saran dan rekomendasi kebijakan, serta keterbatasan penelitian.